

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab III ini peneliti akan memaparkan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “ *Perkembangan Seni Bringbrung (Suatu tinjauan sosial budaya di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Bandung 1967-1995)*”. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial yang lain seperti disiplin ilmu sosiologi dan antropologi. Metode historis yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986:32). Selain itu penulis juga menggunakan studi lapangan, studi literatur, studi dokumentasi, wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Menurut Ismaun (1992: 125) terdapat empat tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan sebuah penelitian sejarah yaitu : Heuristik, Kritik, interpretasi dan Historiografi. Yakni sebagai berikut :

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan Seni Bringbrung di Kelurahan Ledeng tahun 1967-1995. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.
2. Kritik atau analisis, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari proses ini adalah untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji.

3. Interpretasi atau penafsiran, yaitu Penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan Seni Bringbrung di Kelurahan Ledeng.
4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul “ *Perkembangan Seni Bringbrung (Suatu tinjauan sosial budaya di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Bandung 1967-1995)*”

3.1 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini terdapat beberapa hal yang ditentukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

3.1.1 Penentuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal untuk memulai suatu jalannya penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji kemudian penulis melakukan upaya-upaya pencarian sumber atau melaksanakan pra penelitian mengenai masalah yang akan dikaji baik melalui observasi ke lapangan atau dengan mencari dan membaca berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan tema yang penulis kaji. Berdasarkan hasil observasi awal dan pembacaan literatur, penulis selanjutnya mengajukan rancangan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian merupakan langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Rancangan penelitian ini sebagai acuan

peneliti dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Pada dasarnya proposal tersebut memuat judul penelitian, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Proposal skripsi tersebut kemudian dipresentasikan dalam seminar proposal yang dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2010. Rancangan penelitian ini setelah dipresentasikan dan mendapatkan masukan-masukan dalam seminar, kemudian disetujui dan ditetapkan dalam surat keputusan bersama oleh ketua TPPS beserta ketua jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No. 071 /TPPS/ JPS/ 2010 sekaligus penentuan pembimbing I yang ditujukan kepada Prof. Dr. Dadang Supardan, M. Pd dan pembimbing II yaitu Dra. Lely Yulifar, M. Pd.

3.1.3 Mengurus Perijinan Penelitian

Untuk memperlancar proses penelitian dalam mencari sumber-sumber dan data yang relevan dengan penelitian ini. Peneliti membuat surat perijinan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga terkait yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilaksanakan.

Surat perijinan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I (PD I) FPIPS dan Pembantu Rektor I (PR I) Universitas Pendidikan Indonesia. Adapun surat-surat perijinan penelitian tersebut ditujukan kepada instansi-instansi atau lembaga-lembaga sebagai berikut:

1. Badan Pusat Kesatuan Bangsa dan LINMAS Kota Bandung
2. Badan Pusat Statistik Kota Bandung
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung
4. Kantor Kecamatan Cidadap
5. Kantor Kepala Kelurahan Ledeng

Keberadaan surat perijinan tersebut digunakan dalam memperlancar proses penelitian dan sebagai bukti bahwa peneliti memiliki ijin yang legal untuk melakukan penelitian dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

3.1.4 Mempersiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian langsung ke lapangan, peneliti mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dan dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun perlengkapan penelitian ini, antara lain:

1. Surat izin penelitian dari dekan FPIPS
2. Surat Izin penelitian dari Pemda Kota Bandung
3. Jadwal kegiatan penelitian
4. Instrumen wawancara
5. Alat perekam
6. Kamera Digital
7. Alat tulis

3.1.5 Proses Bimbingan

Untuk menentukan langkah yang tepat dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis melakukan konsultasi atau bimbingan dengan Pembimbing I yaitu Prof .Dr. Dadang Supardan, M. Hum dan Pembimbing II yaitu Dra Lely Yulifar,

M. Pd. Proses bimbingan dan konsultasi dilakukan sesuai dengan waktu dan teknik yang telah disepakati bersama baik dengan Pembimbing I maupun Pembimbing II. Sehingga penulis dapat berkomunikasi dan berdiskusi secara kontinyu mengenai permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi.

3.2 Pelaksanaan Penelitian

Pada tahap ini akan diuraikan mengenai langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam mencari dan mengumpulkan data yang relevan sebagai kajian penulisan skripsi. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam metode ilmiah karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan untuk menguji permasalahan yang telah dirumuskan.

Nazir (1988: 211) menjelaskan lebih lanjut bahwa pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberi arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data. Banyak masalah yang dirumuskan tidak akan bisa terpecahkan karena metode untuk memperoleh data yang digunakan tidak memungkinkan atau metode yang ada tidak dapat menghasilkan data seperti yang diinginkan.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap ini merupakan tahap penulis berusaha mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik yang diperoleh dari sumber tertulis maupun sumber lisan.

1. Sumber Tertulis

Pada tahap ini penulis mencari sumber tertulis yang sangat relevan dengan permasalahan penelitian baik berupa buku, artikel, majalah, koran, maupun karya ilmiah lainnya. Studi literatur yang dilakukan yaitu dengan cara membaca dan mengkaji sumber-sumber tertulis tersebut yang menunjang dalam penulisan skripsi ini. Sumber tertulis tersebut diperoleh dari berbagai tempat seperti UPT Perpustakaan UPI, UPT Perpustakaan STSI Bandung, Perpustakaan provinsi Jawa Barat, Perpustakaan Sundanologi Buah Batu, dan dari toko-toko buku. Buku-buku yang berkenaan dengan seni dan kebudayaan, buku-buku tersebut antara lain "*Filsafat Seni*" karya Jakob Sumardjo, buku karya Dharsono yang berjudul "*Kritik Seni*", buku karya Saini yang berjudul "*Taksonomi Seni*", buku karya Rohidi yang berjudul "*Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*", buku-buku karya Koentjaraningrat yang berjudul, "*Pengantar Ilmu Antropologi*", "*Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*", buku Edy Sedyawati yang berjudul "*Budaya Indonesia : Kajian Arkeologi, Seni Dan Sejarah*". Kemudian buku yang membahas tentang kesenian tradisional antara lain buku karya buku karya A. Soepandi dan E. Atmadibrata "*Khasanah Daerah Kesenian Jawa Barat*", buku karya Ubun Kubarsyah

“Waditra: Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat”. Umar Kayam yang berjudul “*Seni, Tradisi, Masyarakat*”, buku karya Edy Sedyawati yang berjudul “*Pertumbuhan Seni Pertunjukan*”, buku karya Oka A Yoeti (1986) berjudul *Budaya Tradisional Yang Nyaris Punah : Bacaan Populer Untuk Perguruan Tinggi*, Berikutnya adalah buku-buku yang berkenaan dengan sejarah dan nilai-nilai budaya Masyarakat Sunda diantaranya buku “*Kebudayaan Sunda : Suatu Pendekatan Sejarah Jilid I*” dan buku berjudul “*Masyarakat Sunda Dan Kebudayaan*” kedua buku tersebut merupakan karya Edi S Ekajati, selanjutnya buku karya R.H. Hasan Mustapa “*Adat Istiadat Sunda*”, yang masih mengkaji mengenai kebudayaan sunda.

Selain sumber-sumber tertulis di atas, penulis juga melakukan penelusuran sumber melalui *browsing* di internet untuk mendapatkan artikel-artikel maupun jurnal yang berhubungan dengan masalah yang penulis kaji. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan tambahan informasi agar dapat mengisi kekurangan dari sumber lainnya.

2. Sumber Lisan

Sumber lisan ini memiliki peranan yang tidak kalah pentingnya sebagai sumber sejarah yang lainnya. Dalam menggali sumber lisan dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mengajukan beberapa pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang dikaji kepada pihak-pihak sebagai pelaku dan saksi.

Sumber lisan ini penulis peroleh melalui proses wawancara. Orang yang penulis wawancarai disebut narasumber. Dalam hal ini narasumber

dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi bahan kajian seperti para seniman Bringbrung atau budayawan yang merupakan pelaku sejarah yang mengikuti perkembangan Seni Bringbrung dari waktu ke waktu, sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui bagaimana peristiwa itu terjadi, misalnya masyarakat sebagai pendukung dan penikmat seni serta pemerintah sebagai lembaga terkait. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa narasumber yang di wawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami pada tahun kejadian tersebut.

Teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis (Kuntowijoyo, 1995: 23). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan wawancara adalah mendapatkan informasi tambahan dari kekurangan atau kekosongan informasi yang ada dari sumber tertulis. Oleh sebab itu, kedudukan sejarah lisan semakin menjadi penting. Melalui wawancara sumber-sumber lisan dapat diungkap dari para pelaku-pelaku sejarah. Bahkan peristiwa-peristiwa sejarah yang belum jelas betul persoalannya sering dapat diperjelas justru berdasarkan pengungkapan sumber-sumber sejarah lisan.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 138-139) teknik wawancara dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Wawancara terstruktur atau berencana yang terdiri dari suatu daftar pertanyaan yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Semua responden yang diselidiki untuk diwawancara diajukan pertanyaan yang sama dengan kata-kata dan urutan yang seragam.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana adalah wawancara yang tidak mempunyai suatu persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan dengan susunan kata-kata dan atata urut yang harus dipatuhi peneliti.

Dalam melakukan wawancara dilapangan, penulis menggunakan kedua teknis wawancara tersebut. Hal itu digunakan agar informasi yang penulis dapat lebih lengkap dan mudah diolah. Selain itu, dengan penggabungan dua teknis wawancara tersebut pewawancara menjadi tidak kaku dalam bertanya dan narasumber menjadi lebih bebas dalam mengungkapkan berbagai informasi yang disampaikannya.

Sebelum wawancara dilakukan, disiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu. Daftar pertanyaan tersebut dijabarkan secara garis besar. Pada pelaksanaannya, pertanyaan tersebut di atur dan diarahkan sehingga pembicaraan berjalan sesuai dengan pokok permasalahan. Apabila informasi yang diberikan oleh narasumber kurang jelas, maka peneliti mengajukan kembali pertanyaan yang masih terdapat dalam kerangka pertanyaan besar. Pertanyaan-pertanyaan itu diberikan dengan tujuan untuk membantu narasumber dalam mengingat kembali peristiwa sehingga informasi menjadi lebih lengkap. Teknik wawancara ini berkaitan erat dengan penggunaan

sejarah lisan, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003: 26-28) yang mengemukakan bahwa:

Sejarah lisan sebagai metode dapat dipergunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen dan zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seseorang atau segolongan, selain sebagai metode, sejarah lisan juga dipergunakan sebagai sumber sejarah.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang mengetahui keadaan pada saat itu dan terlibat langsung maupun tidak langsung dengan peristiwa sejarah yang terjadi, mereka berasal dari berbagai kalangan, baik seniman Bringbrung dan instansi pemerintahan setempat seperti:

1. Oon Sudrajat (Pimpinan Seniman Bringbrung)
2. Ahin (Seniman Bringbrung)
3. Zemad (Seniman Bringbrung)
4. Sarifin (Seniman Bringbrung)
5. Ahmad (Seniman Bringbrung)
6. Iman Sholeh (tokoh masyarakat)
7. Aat Supriyatna (Pegawai Kelurahan Ledeng)
8. Dani Setiawan (Pegawai Diparda Kota Bandung)
9. Erni (Masyarakat)
10. Tuti (Masyarakat)

Hasil wawancara dengan para narasumber kemudian disalin dalam bentuk tulisan untuk memudahkan peneliti dalam proses pengkajian yang

akan dibahas pada bagian selanjutnya. Setelah semua sumber yang berkenaan dengan masalah penelitian ini diperoleh dan dikumpulkan, kemudian dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian terhadap sumber-sumber informasi, sehingga benar-benar dapat diperoleh sumber yang relevan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penggunaan teknik wawancara dalam memperoleh data dilakukan dengan pertimbangan bahwa pelaku benar-benar mengalami sendiri peristiwa yang terjadi di masa lampau, khususnya mengenai gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Kelurahan Ledeng dan perkembangan Seni Bringbrung di Kelurahan Ledeng tahun 1975-200. Dengan demikian penggunaan teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh informasi yang objektif mengenai peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

3.2.2 Kritik Sumber

Setelah peneliti memperoleh sumber-sumber baik sumber lisan maupun tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Kritik sumber ini adalah kegiatan untuk memilih dan menyeleksi sumber-sumber tersebut sebelum dijadikan sebagai bahan untuk penyusunan skripsi.

Lebih lanjut Helius Sjamsuddin menjelaskan mengenai kritik sumber dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Sejarah* (2007: 131):

“Tujuan dari dilaksanakannya kritik sumber ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, sejarawan tidak akan menerima saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu, tetapi dilakukan proses penyaringan secara kritis, terutama

terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut dengan kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber”.

Kritik sumber itu dilakukan dengan cara membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber lainnya. Sehingga, dengan langkah ini dapat diperoleh data dan fakta yang akurat. Kritik sumber dapat dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis dipilah-pilah sesuai dengan tujuan penelitian. Sedangkan, untuk sumber lisan kritik dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia, perilaku dalam arti apakah nara sumber mengatakan yang sebenarnya. Kemudian penulis mengadakan kaji banding terhadap data lisan dari beberapa nara sumber.

Menurut Lucey (Sjamsuddin, 2007:133), terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan kejelasan sumber-sumber tersebut, yaitu:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Kritik sumber umumnya dilakukan mengingat semua data yang diperoleh dari sumber tertulis atau lisan tidak mempunyai tingkat kebenaran yang sama. Fungsi kritik sumber erat kaitannya dengan tujuan sejarawan itu dalam rangka mencari kebenaran, sejarawan dihadapkan dengan kebutuhan untuk

membedakan apa yang benar, apa yang tidak benar (palsu), apa yang mungkin dan apa yang meragukan atau mustahil (Sjamsuddin, 2007: 131). Dengan kritik ini maka akan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah yang benar-benar objektif tanpa rekayasa sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Adapun kritik yang dilakukan oleh penulis dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Kritik ekstern adalah cara pengujian sumber terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah secara terinci. Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak (Sjamsuddin, 2007: 133-134).

Kritik ekstern ingin menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu. Dalam hubungannya dengan historiografi otentisitas suatu sumber mengacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep otentisitas (keaslian) memiliki derajat tertentu, dan terdapat tiga kemungkinan otentisitas (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memiliki derajat keaslian tertentu.

Kritik eksternal merupakan suatu penelitian atas asal-usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan-catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapatkan semua informasi dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak asal mulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Sumber kritik eksternal harus menerangkan fakta dan kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang itu atau pada waktu itu *authenticity* atau otentisitas.
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan, atau penambahan dan penghilangan fakta-fakta yang substansial, karena memori manusia dalam menjelaskan peristiwa sejarah terkadang berbeda setiap individu, malah ada yang ditambah ceritanya atau dikurangi tergantung pada sejauh mana narasumber mengingat peristiwa sejarah yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis melakukan kritik eksternal baik terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang ada kaitannya dengan permasalahan mengenai Seni Bringbrung. Kritik terhadap sumber-sumber buku tidak terlalu ketat dengan pertimbangan bahwa buku-buku yang penulis pakai merupakan buku-buku hasil cetakan yang didalamnya memuat nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat dimana buku tersebut diterbitkan. kriteria tersebut dapat di anggap sebagai suatu jenis pertanggungjawaban atas buku yang telah diterbitkan.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat peristiwa yang menjadi objek kajian dalam penelitian. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dari narasumber adalah mengenai usia, kesehatan baik mental maupun fisik, maupun kejujuran narasumber. Kritik eksternal terhadap sumber lisan adalah pada saat peneliti menanyakan tentang perkembangan Seni tradisi Bringbrung dari tahun 1967-1995, responden menjawab dengan berbagai macam jawaban. Jika itu terjadi, maka peneliti mengambil jawaban dengan mempertimbangkan faktor usia dan kedudukan responden pada masa itu. Narasumber yang dipilih adalah para pelaku Seni tradisi Bringbrung yaitu dalang Bapak Oon Sudrajat (67 tahun), Bapak Zemad (69 tahun), Bapak Ahin (75 tahun), Bapak Sarifin (68 tahun) dan Bapak Ahmad (52 tahun). Pelaku Seni tradisi Bringbrung merupakan sasaran utama atau sumber utama dalam penulisan. Karena mereka adalah orang yang mengetahui Keberadaan dan perkembangan Seni tradisi Bringbrung di Kelurahan Ledeng.

Sedangkan dari sumber dari budayawan, penulis memilih Bapak Iman Sholeh (46 tahun). Penulis memilih Bapak Iman sebagai narasumber karena Bapak Iman mempunyai wawasan luas tentang Seni tradisi Bringbrung dengan sangat baik. Selain itu, penulis juga memilih Bapak Aat (59 tahun) karena beliau juga mempunyai wawasan yang luas tentang Seni tradisi Bringbrung. Mengenai Upaya pemerintah penulis mewawancarai Bapak Dede Setiawan (45 tahun) karena bapak Dede ini orang yang mengurus bidang kesenian kota Bandung. Untuk tanggapan masyarakatnya, penulis memilih beberapa warga masyarakat

Ledeng Ibu Erni (45 tahun) dan Ibu Tuti (43 tahun) Mereka hidup pada zaman sudah berkembangnya Seni tradisi Bringbrung. Mereka hanya mengetahui bahwa Seni tradisi Bringbrung adalah salah satu kesenian tradisional.

3.2.2.2 Kritik Internal

Kritik internal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber-sumber sejarah. Penulis melakukan kritik internal dengan cara mengkomparasikan dan melakukan *cross check* diantara sumber yang diperoleh.

Kritik internal bertujuan untuk mengetahui kelayakan sumber yang telah diperoleh peneliti dari hasil wawancara dengan narasumber sebagai sumber sejarah yang berhubungan peristiwa yang peneliti teliti. Sebagai langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan kritik internal dalam sumber lisan adalah dengan melihat kualitas informasi yang dipaparkan oleh narasumber, konsistensi pemaparan dalam menyampaikan informasi tersebut, serta kejelasan dan keutuhan informasi yang diberikan oleh narasumber. Karena semakin konsisten informasi yang diberikan oleh narasumber akan semakin menentukan kualitas sumber tersebut, serta tingkat reliabilitas dan kredibilitas juga dapat dipertanggungjawabkan.

Kritik internal terhadap sumber lisan ini pada dasarnya dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara narasumber yang satu dan narasumber lainnya sehingga penulis mendapatkan fakta dan informasi mengenai perkembangan Seni Bringbrung. Setelah penulis melakukan kaji banding pendapat narasumber yang satu dan lainnya kemudian membandingkan pendapat narasumber dengan sumber tertulis atau dengan menggunakan pendekatan

Triangulasi. Kaji banding ini bertujuan untuk memperoleh kebenaran fakta-fakta yang didapat dari sumber tertulis maupun sumber lisan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap ketiga dalam penulisan karya ilmiah ini adalah interpretasi. Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Interpretasi diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah dan fakta-fakta sebagai saksi-saksi sejarah tidak dapat berbicara sendiri mengenai apa yang disaksikannya dari realitas masa lampau. Interpretasi merupakan proses pemberian penafsiran terhadap fakta yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang dikaji sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan dalam Bab I.

Pada tahapan ini, peneliti mulai menyusun dan merangkai fakta-fakta sejarah yang didasarkan pada sumber sejarah yang telah dikritik sebelumnya. Dalam upaya rekonstruksi sejarah masa lampau, pertama-tama interpretasi memiliki makna memberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Tahapan tersebut ialah mencari dan membuktikan adanya relasi antara fakta yang satu dengan lainnya, sehingga terbentuk satu rangkaian makna yang faktual dan logis tentang bagaimana perkembangan Seni Bringbrung yang terdapat di Kelurahan Ledang Bandung pada tahun 1967-2000. Cara yang dilakukan peneliti dengan cara membandingkan berbagai sumber. Hal ini berguna untuk mengantisipasi penyimpangan informasi yang berasal dari para pelaku sejarah. Dari hubungan

antara berbagai sumber dan fakta inilah yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk membuat penafsiran (Interpretasi). Makna yang kedua dari interpretasi ialah memberikan eksplanasi terhadap fenomena sejarah. Interpretasi menjelaskan argumentasi-argumentasi jawaban peneliti terhadap pertanyaan-pertanyaan kausal, mengapa dan bagaimana peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala di masa lampau terjadi.

Proses interpretasi merupakan proses kerja yang melibatkan berbagai aktivitas mental seperti seleksi, analisis, komparasi, serta kombinasi, dan bermuara pada sintesis. Oleh sebab itu interpretasi merupakan proses analisis-sintesis. Keduanya merupakan kegiatan yang tak terpisahkan yang satu dari yang lain dan keduanya saling menunjang. Karena analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi (Kuntowijoyo, 2003: 103-104). Fakta tersebut kemudian disusun dan ditafsirkan, sehingga fakta-fakta tersebut satu sama lain saling berhubungan dan menjadi suatu rangkaian peristiwa sejarah yang logis dan kronologis yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta memberikan penjelasan terhadap permasalahan penelitian.

3.2.4 Historiografi (*Penulisan Hasil Penelitian*)

Historiografi merupakan tahap akhir dari proses penelitian sejarah berupa penulisan sejarah yang telah menggunakan langkah-langkah atau tahap-tahap sesuai dengan metodologi penelitian. Sebagaimana pendapat Helius Sjamsuddin dalam *Metodologi Sejarah* (2007:156) mengatakan bahwa :

“Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan

suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi” (Sjamsuddin, 2007: 156).

Penulisan hasil penelitian ini dituangkan dalam sebuah karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul “ Perkembangan Seni Bringbrung (Suatu tinjauan sosial budaya di Kelurahan Ledeng Kecamatan Cidadap Bandung 1967-1995)”

Penulisan skripsi ini ditujukan untuk kebutuhan studi akademis pada tingkat sarjana Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (FPIPS UPI). Dalam penyusunannya peneliti menggunakan kerangka penulisan sesuai sistematika yang ada pada buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Penulisan skripsi ini penulis sesuaikan dengan Sistematika penulisan skripsi dalam buku pedoman penulisan karya ilmiah yaitu dibagi kedalam lima bab. Bab satu merupakan pendahuluan yaitu berupa penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab dua mengenai Landasan Teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab tiga merupakan penjabaran lebih rinci mengenai metode penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab empat merupakan pembahasan mengenai permasalahan yang telah dirumuskan. Bab lima merupakan kesimpulan atas jawaban permasalahan dalam penelitian.